

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam perekonomian nasional adalah sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri atas beberapa sub sektor yaitu sub sektor tanaman hortikultura, pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Sultoni, 2009).

Menurut UU Nomor 13 tahun 2010, tanaman hortikultura menjadi salah satu kekayaan sumber daya alam Indonesia yang sangat penting. Pengelolaan serta pengembangan secara efisien dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tanaman hortikultura menjadi sumber pangan bergizi, bahan obat nabati, dan estetika yang bermanfaat dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang perlu dikelola dan dikembangkan secara efisien dan berkelanjutan.

Dalam pembangunan pertanian sub sektor hortikultura menjadi komponen penting. Kini disadari bahwa komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar baik di dalam maupun di luar negeri (Zulkarnain, 2009).

Kontribusi sektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2012 - 2019 mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan (Lampiran 1). Pada tahun 2013 kontribusi sektor hortikultura terhadap laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat sebesar 1.72% dan naik menjadi 5.25% pada tahun 2019. Rata rata kontribusi hortikultura terhadap laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2012 - 2019 adalah sebesar 3.93% (BPS Sumbar 2020).

Cabai merah adalah salah satu komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Tanaman cabai merah merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan didaerah tropis. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sumatera Barat memiliki kebiasaan dan kesukaan mengonsumsi makanan yang pedas dan olahan berbahan baku cabai merah. Semakin tingginya permintaan akan

komoditas cabai dari waktu ke waktu membuat komoditas ini menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam pola konsumsi masyarakat.

Cabai merah adalah salah satu jenis sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani, karena selain memiliki harga jual yang tinggi cabai merah juga memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan tubuh manusia seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan senyawa-senyawa alkaloid seperti *capseicin*, *flavonoid*, dan minyak esensial (Prajnanta, 2007).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 konsumsi rata-rata masyarakat Sumatera Barat terhadap cabai merah berfluktuasi namun cenderung meningkat setiap tahunnya. Konsumsi rata-rata cabai merah penduduk Sumatera Barat pada tahun 2009 sebesar 8.535,86 kg/tahun. Pada tahun 2011 meningkat menjadi 9.234,79 kg/tahun dan menjadi 9.484,44 kg/tahun pada tahun 2013. dan mengalami peningkatan tinggi pada tahun 2016 menjadi 40.477,33 kg/tahun. Sedangkan pada tahun 2018 konsumsi rata-rata cabai merah provinsi Sumatera Barat pada angka 36.461,25 kg/tahun dan 39.328,97 kg/tahun di tahun 2019 (lampiran 2).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil cabai merah di Indonesia. Sumatera Barat memiliki luas panen cabai merah yang selalu meningkat dari tahun 2009 sampai 2019. Pada tahun 2009 luas panen cabai merah mencapai 5.727 Ha. Angka ini mengalami peningkatan hingga 8.600 Ha pada tahun 2016 dan 13.227 Ha pada tahun 2019. Peningkatan luas panen tentunya menjadikan Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi dengan produksi cabai merah yang tinggi (Lampiran 3).

Selain sebagai provinsi penghasil cabai merah, Sumatera Barat juga ditunjang oleh jumlah penduduk cukup banyak dengan 5.441.197 jiwa pada tahun 2019 (BPS Sumbar 2020). Permintaan terhadap barang dan jasa termasuk permintaan terhadap komoditi hortikultura seperti cabai merah juga akan dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Penduduk sebagai konsumen untuk memenuhi kebutuhan akan suatu barang seperti cabai merah akan membeli dengan harga yang berlaku dipasar.

Saat ini fluktuasi harga terhadap komoditas pertanian sering kali terjadi antar waktu karena pengaruh dari iklim dan cuaca serta perbedaan waktu tanam dan waktu panen, pengaruh lokasi serta wilayah produksi dan konsumsi (Anindita, 2008). Harga cabai merah mengalami kenaikan karena faktor cuaca yang tinggi akibat curah hujan yang mempengaruhi proses produksi serta distribusi hasil panen. Pada saat musim tertentu (musim hujan dan musim hajatan atau perayaan hari besar) (Saptana,2012).

Turunnya harga pada dasarnya merupakan keinginan konsumen, sedangkan produsen menginginkan harga suatu barang naik. Kedua sisi ini bertentangan dalam menentukan harga dari suatu barang. Ketika dua sisi ini dipertemukan, maka diperoleh suatu titik tengah yang disebut titik keseimbangan atau *equilibrium*. Keseimbangan merupakan suatu keadaan dimana jumlah permintaan dan penawaran adalah sama dengan jumlah penawaran atas suatu barang pada harga tertentu (Bangun, 2007).

Permintaan dan penawaran merupakan dua aktivitas yang ada dalam perekonomian. Dua kata tersebut merupakan kata yang digunakan oleh para ekonom dimana kedua aktivitas tersebut adalah kekuatan-kekuatan yang membuat perekonomian pasar bekerja. Sedangkan mekanisme pasar merupakan interaksi yang terjadi antara permintaan dari sisi konsumen dan penawaran dari sisi produsen sehingga harga yang diciptakan terbentuk dari perpaduan kekuatan masing-masing pihak tersebut. Sehingga permintaan dan penawaran menjadi konsep dasar dari kegiatan bisnis (Kasdi, 2016)

B. Rumusan Masalah

Menurut Menteri Perdagangan RI tahun 2016 Sumatera Barat merupakan provinsi sentral produksi cabai terbesar nomor 5 setelah Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur. Selama kurun waktu 2011-2015, sentra-sentra produksi cabai besar tersebut memberikan kontribusi rata-rata sebesar 75,56% per tahun terhadap rata-rata produksi cabai besar Indonesia. Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi terbesar yaitu 22,95% dengan rata-rata produksi sebesar 228,368 ton per tahun dan Provinsi Sumatera Barat memberikan kontribusi yaitu 5,83% dengan rata-rata produksi sebesar 58.064 ton per tahun (lampiran 4).

Pada tahun 2009 sampai tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah produksi cabai merah sebagai penawaran di Sumatera Barat. Pada tahun 2009 produksi cabai merah lokal mencapai 35.777 ton/tahun. Pada tahun 2011 sudah mencapai 48.874 ton/tahun, angka tersebut terus merambat naik sampai 60.985 ton/tahun pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan hingga angka 59.390 ton/tahun. Lalu angka ini selalu meningkat setiap tahunnya hingga 106.061 ton/tahun pada tahun 2018 dan mencapai angka 130.227 ton/tahun pada tahun 2019 (Lampiran 5).

Ketersediaan cabai merah yang fluktuatif menyebabkan penawaran cabai merah umumnya selalu lebih rendah dari permintaan. Hal ini karena cabai merah dikonsumsi secara konstan dan dalam jumlah yang besar, sehingga menyebabkan harga cabai tidak stabil di pasar. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), sistem rantai tata niaga cabai merah juga sangat berhubungan dengan proses pembentukan harga di tingkat petani dan konsumen.

Menurut Saptana (2012), pembentukan harga cabai merah ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan. Pada saat pasokan cabai merah kurang dari permintaan, maka harga meningkat cepat, sebaliknya pada saat pasokan lebih besar dari permintaan, maka harga turun (harga cabai sangat elastis terhadap pasokan). Perkembangan harga cabai merah dapat dilihat pada (Lampiran 6), pada lampiran tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sampai pada tahun 2019 harga cabai merah berfluktuatif. Harga cabai merah pada tahun 2009 sebesar Rp 24.133/Kg dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2012 yaitu Rp 119.826/Kg. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp 97.750/Kg. Harga cabai merah juga mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi Rp 33.353/kg dan Rp 36.083/Kg pada tahun 2019. Harga cabai merah tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Sumatera Barat.

Perkembangan inflasi tahunan Sumatera Barat terutama berasal dari kelompok makanan, minuman dan tembakau. Inflasi dari kelompok ini didorong karena kenaikan harga komoditas bahan pangan salah satunya cabai merah. Cabai merah merupakan komoditi terbesar penyumbang Inflasi di Sumatera Barat. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) Sumatera Barat, andil komoditi cabai

merah terhadap Inflasi pada tahun 2005 berada pada angka 1.45%mtm, mengalami peningkatan menjadi 2%mtm pada tahun 2010. Angka ini terus meningkat menjadi 3.98 %mtm pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 berada pada angka 2.42 %mtm. Sedangkan pada tahun 2019 andil cabai merah terhadap inflasi tahunan Sumatera Barat berada pada angka 0.32 % mtm.

Hal demikian memberi dugaan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran cabai merah sehingga terjadi fluktuasi konsumsi cabai merah dan terjadinya peningkatan produksi terhadap cabai merah. Terjadinya peningkatan produksi cabai merah di Sumatera Barat harus diimbangi dengan peningkatan konsumsi sehingga kelebihan produksi dapat terserap. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil judul “**Analisis Permintaan dan Penawaran Cabai Merah di Sumatera Barat**”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka timbulah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan dan penawaran Cabai Merah di Sumatera Barat?
2. Bagaimana elastisitas (respon) dan keseimbangan terhadap permintaan dan penawaran cabai merah di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran Cabai Merah di Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis elastisitas dan bagaimana keseimbangan yang terjadi pada permintaan dan penawaran Cabai Merah di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pedagang cabai merah dalam memprediksi persediaan dan permintaan masyarakat akan cabai merah.

2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan komoditi cabai merah.
3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisa masalah yang terjadi khususnya mengenai masalah permintaan dan penawaran cabai merah.

E. Batasan Penelitian

1. Variabel lain yang tidak diamati dianggap tidak berpengaruh.
2. Jenis Cabai Merah tidak dibedakan dan dianggap sama.

